

BAB I

PENDAHULUAN

Bab I memberikan gambaran mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

1.1. Latar Belakang Masalah

Bahasa Jepang memiliki karakteristik sebagai pembeda dengan bahasa lain dari penggunaan huruf, kosakata, pelafalan, struktur kalimat, serta penggunaan *joshi* atau partikel di dalam kalimat (Çiftçi, 2022; Kageyama & Kishimoto, 2016; Takahashi, Isaka, Yamamoto, & Nakamura, 2017; Zalman & Putri, 2020). Nurgiyantoro (2001: 146) menyatakan bahwa kosakata merupakan perbendaharaan kata atau apa saja yang dimiliki oleh suatu bahasa. Kosakata dalam bahasa Indonesia berdasarkan kategorinya terdiri dari empat macam yaitu, kata benda (nomina), kata kerja (verba), kata sifat (adjektiva), dan kata tugas (*function words*) (Kridalaksana, 2005). Sedangkan dalam bahasa Jepang, Sudjianto dan Dahidi (2007) menjelaskan bahwa secara gramatikal, kosakata bahasa Jepang dapat dikelompokkan ke dalam 10 kelas kata, yaitu *doushi* (verba), *i-keiyoushi* (adjektiva-*i*), *na-keiyoushi* (adjektiva-*na*), *meishi* (nomina), *rentaishi* (prenomina), *fukushi* (adverbia), *kandoushi* (interjeksi), *setsuzokushii* (konjungsi), *jodoushi* (verba bantu), dan *joshi* (partikel).

Di antara kosakata tersebut, adjektiva merupakan kosakata yang memiliki perbedaan yang mencolok dalam hal penempatan struktur katanya dalam kalimat. Adjektiva merupakan kelas kata yang berfungsi untuk menerangkan kata benda atau keadaan suatu hal. Sejalan dengan pendapat Sudjianto dan Dahidi (2007: 154) yang menyatakan bahwa adjektiva adalah kelas kata yang menyatakan sifat atau keadaan sesuatu, dengan sendirinya bisa berubah menjadi predikat dan mengalami perubahan bentuk. Dalam bahasa Jepang banyak sekali adjektiva yang memiliki kemiripan makna terhadap kata lain maupun memiliki makna yang lebih dari satu. Salah satu adjektiva yang memiliki makna lebih dari satu serta memiliki persamaan dan perbedaan dengan bahasa Indonesia adalah adjektiva *ookii* dan *chiisai*. Hal ini sejalan dengan pendapat Sasaki (2002) yang menyebutkan bahwa

adjektiva *ookii* dan *chiisai* tidak hanya berarti besar dan kecil, namun juga berarti lebih tua atau lebih muda. Berikut disajikan penggunaan kedua adjektiva tersebut dalam bahasa Jepang dan bahasa Indonesia pada sebuah kalimat.

- (1) 逆にいつでも大きいバッグじゃないと不安、という人は本当に必要なものを判断するのが苦手なタイプなのかもしれません。

(news.yahoo.co.jp, 2023)

Gyaku ni itsu demo ookii baggu janaito fuan, to iu hito wa hontouni hitsuyouna mono o handan suru no ga nigatena taipuna no kamo shiremasen.

Orang yang merasa tidak aman kecuali menggunakan tas yang **besar** setiap saat mungkin sulit dalam menilai hal yang benar-benar dibutuhkannya.

- (2) Seekor nyamuk yang ukurannya lebih **besar** dari telapak tangan orang dewasa baru-baru ini ditangkap oleh ahli serangga di China.

(kaltim.tribunnews.com, 2018)

➡ 中国の昆虫学者によって大人の手のひらより大きい蚊が捕獲されました。

Chuugoku no konchuu gakusha ni yotte otona no te no hira yori ookii ka ga hokaku saremashita.

- (3) 子どもたちが大きくなるにつれ、小さいボールからサッカーやバスケットのボールに変わり、玄関にぶつかって大きな音が響いたことも。

(asahi.com, 2023)

Kodomotachi ga ookiku naru ni tsure, chiisai booru kara sakkaa ya basuketto no booru ni kawari, genkan ni butsukatte ookina oto ga hibiita koto mo.

Seiring bertambahnya usia anak-anak, mereka berubah dari bermain bola **kecil** menjadi bola sepak dan bola basket, yang menghantam pintu depan dan menimbulkan suara keras.

- (4) Pahatan itu tidak tercantum dalam dokumen sejarah mana pun, mungkin karena kata-katanya terlalu **kecil**, masing-masing sekitar 5,5 sentimeter, dan hampir tidak terbaca akibat terkikis cuaca selama berabad-abad.

(antaranews.com, 2023)

➡ この彫刻はいかなる歴史的文書にも記録されていません。おそらく、文字が小さすぎて各約 5.5 センチメートルであり、何世紀にもわたる風化によりほとんど判読できないためです。
Kono choukoku wa ikanaru rekishiteki bunsho ni mo kiroku sarete imasen. Osoraku, moji ga chiisa sugite kaku yaku 5.5 senchi meetoru de ari, nanseiki ni mo wataru fuuka ni yori hotondo handoku dekinai tame desu.

Dari contoh (1) dan (2) dapat dilihat bahwa adjektiva *ookii* dan *besar* sama-sama menunjukkan ukuran yang besar. Kemudian, pada kalimat (3) dan (4) adjektiva *chiisai* dan *kecil* sama-sama menunjukkan ukuran yang kecil. Dari keempat contoh tersebut adjektiva *ookii* dan *chiisai* dapat diartikan menjadi *besar* dan *kecil*, begitupun sebaliknya adjektiva *besar* dan *kecil* juga dapat diartikan menjadi *ookii* dan *chiisai*. Akan tetapi, pada contoh kalimat berikut ini, adjektiva *ookii* dan *chiisai* memiliki makna yang lain.

(5) 先日もイタリアの舞台上で「チャオー」とか大きい声で言っても、なんの反応もないんです。
 (asahi.com, 2023)

Senjitsu mo Itaria no butai de 'chaoo' toka ookii koe de itte mo, nan no hannou mo naindesu.

Suatu hari ketika saya berada di atas panggung di Italia, saya meneriakkan “chaoo” dengan suara keras, tetapi tidak ada tanggapan.

(6) でも、小さい頃にアニメ「クレヨンしんちゃん」で野原一家が北海道に旅行に行くエピソードを見て以来、ずっと憧れを抱いていました。
 (asahi.com, 2023)

Demo, chiisai koro ni anime 'Kureyon Shinchan' de nohara ikka ga Hokkaidou ni ryokou ni iku episoodo o mite irai, zutto akogare o daite imashita.

Tapi sejak saya melihat episode keluarga Nohara bepergian ke Hokkaido di anime “Crayon Shin-chan” ketika saya masih kanak-kanak, saya selalu mengaguminya.

Dari beberapa kalimat yang telah dipaparkan, dapat dibuktikan bahwa adjektiva *ookii*, *chiisai*, *besar*, dan *kecil* memiliki makna lebih dari satu.

Berdasarkan contoh kalimat (5) dapat dilihat bahwa adjektiva *ookii* diterjemahkan menjadi *keras* dalam bahasa Indonesia. Hal ini menunjukkan suara seseorang yang keras. Selanjutnya, adjektiva *chiisai* pada kalimat (6) memiliki makna kanak-kanak.

Selain itu, adjektiva *ookii* dan *chiisai* dalam bahasa Jepang memiliki persamaan dan perbedaan dengan adjektiva *besar* dan *kecil* dalam bahasa Indonesia baik dari segi struktur maupun maknanya. Persamaan antara adjektiva tersebut menjadi salah satu aspek yang dapat mempermudah pelajar saat mempelajari bahasa Jepang. Hal ini dikarenakan semakin banyak persamaan antara bahasa pertama (B1) dengan bahasa kedua (B2) menyebabkan banyak transfer positif dan semakin mudah bahasa tersebut dipelajari (Hiromi, 2010). Akan tetapi, adanya perbedaan antara bahasa pertama (B1) dengan bahasa kedua (B2) dikhawatirkan akan menimbulkan transfer negatif yang menyebabkan terjadinya kesulitan saat mempelajari bahasa tersebut.

Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk meminimalisir kesalahan dalam pemerolehan B2 yaitu dengan melihat persamaan dan perbedaan kedua bahasa tersebut. Hal itu dapat dilihat dengan cara membandingkan unsur kedua bahasa tersebut. Sutedi (2015) mengatakan bahwa untuk membandingkan unsur-unsur dua bahasa atau lebih dapat dilakukan melalui dua kajian, yaitu linguistik komparatif (*hikaku gengogaku*) dan linguistik kontrastif (*taishou gengogaku*). Objek kajian linguistik komparatif berupa bahasa yang dianggap serumpun, sehingga hasilnya dapat memperjelas persamaan diantara unsur-unsur tersebut yang dianggap cikal bakalnya, kemudian nantinya akan menambah khazanah bidang tipologi bahasa (*genko ruikeiron*). Sedangkan linguistik kontrastif berfokus pada bahasa yang harus dikontraskan tidak serumpun, karena tujuan utamanya untuk mendeskripsikan persamaan dan perbedaan unsur-unsur tertentu pada kedua bahasa tersebut. Bahasa yang dapat dikontraskan yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Jepang karena bukan serumpun, sehingga dalam penelitian ini persamaan dan perbedaan antara adjektiva *ookii* dan *chiisai* dalam bahasa Jepang dengan adjektiva *besar* dan *kecil* dalam bahasa Indonesia dianalisis dengan menggunakan kajian kontrastif.

Penelitian mengenai adjektiva dan analisis kontrastif telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Miming (2016) membahas tentang adjektiva *chiisai* dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kata *chiisai* termasuk dalam kelas kata adjektiva dan pronomina, kemudian memiliki empat makna, yaitu menerangkan: 1) kondisi benda konkret yang kecil atau tidak luas, 2) umur yang kecil atau anak-anak, 3) kuantitas yang kecil, 4) keadaan hati yang sempit. Selain itu, kata *chiisai* juga bisa menjadi kata ganti setelah digabung dengan kata lain. Kedua, penelitian Nofita (2016) membahas tentang penggunaan *ookii* dan *ookina*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kata *ookii* dan *ookina* memiliki kelas kata yang berbeda, *ookii* termasuk ke dalam kelas kata *keiyoushi* sedangkan *ookina* ke dalam kelas kata *rentaishi*. Dalam kalimat bahasa Jepang, kata *ookii* lebih tepat digunakan untuk menggambarkan besarnya objek, fisik benda, area, volume, derajat, dan yang berhubungan dengan numerik. Sedangkan *ookina* menjelaskan suatu keadaan atau peristiwa. Ketiga, penelitian Nasution (2017) mengontraskan antara adjektiva *kirei* dalam bahasa Jepang dan *cantik* dalam bahasa Indonesia. Keempat, penelitian Nisa (2018) mengkaji analisis kontrastif antara kata *wakai* dalam bahasa Jepang dengan kata *muda* dalam bahasa Indonesia yang berfokus pada makna dasar dan makna perluasan, serta hubungan antar makna dari kedua adjektiva.

Berdasarkan penelitian delapan tahun terakhir yang dilakukan oleh Miming (2016), Nofita (2016), Nasution (2017), dan Nisa (2018), belum ditemukan penelitian yang mengontraskan adjektiva *ookii* dan *chiisai* dalam bahasa Jepang dengan adjektiva *besar* dan *kecil* dalam bahasa Indonesia dan sebagian besar penelitian tersebut tidak menganalisis dari segi sintaksisnya. Selain itu, dari korpus BCCWJ dan IJAS ditemukan bahwa adjektiva *ookii* dan *chiisai* memiliki frekuensi penggunaan sekitar 56% dan 44%. Sebagaimana Jingyi (2022) menyatakan bahwa adjektiva yang sering muncul dalam buku teks pembelajaran bahasa Jepang adalah adjektiva yang menyatakan kuantitas, salah satunya adjektiva *ookii* dan *chiisai*. Oleh karena itu, penelitian ini berusaha untuk mengisi gap penelitian dengan mengontraskan keempat adjektiva tersebut untuk

mengetahui persamaan dan perbedaan yang dikaji dari segi makna, fungsi, kategori dan peran.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana persamaan dan perbedaan konstruksi kalimat yang digunakan adjektiva *ookii* dan *besar*?
2. Bagaimana persamaan dan perbedaan konstruksi kalimat yang digunakan adjektiva *chiisai* dan *kecil*?
3. Bagaimana persamaan dan perbedaan makna kata *ookii* dan *besar*, serta hubungan antarmaknanya?
4. Bagaimana persamaan dan perbedaan makna kata *chiisai* dan *kecil*, serta hubungan antarmaknanya?

1.3. Batasan Masalah

Penulis membatasi topik penelitian untuk menghindari pembahasan yang lebih luas dan agar penelitian ini lebih terarah. Kajian sintaksis mencakup struktur, fungsi, kategori, dan peran semantis dalam konstruksi kalimat. Kajian semantik mencakup makna kata secara kontekstual dalam kalimat dan hubungan antarmaknanya.

1.4. Tujuan Penelitian

Berikut merupakan beberapa tujuan penelitian untuk menjawab beberapa rumusan masalah yang ada pada penelitian ini, diantaranya sebagai berikut.

1. Untuk menganalisis persamaan dan perbedaan konstruksi kalimat yang digunakan adjektiva *ookii* dan *besar*.
2. Untuk menganalisis persamaan dan perbedaan konstruksi kalimat yang digunakan adjektiva *chiisai* dan *kecil*.
3. Untuk menganalisis persamaan dan perbedaan makna kata *ookii* dan *besar*, serta hubungan antarmaknanya.

4. Untuk menganalisis persamaan dan perbedaan makna kata *chiisai* dan *kecil*, serta hubungan antarmaknanya.

1.5. Manfaat Penelitian

Dalam melakukan suatu kegiatan penelitian akan menghasilkan beberapa manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis. Berikut merupakan manfaat yang ada pada penelitian ini.

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa memberikan informasi yang berkaitan dengan sintaksis dan semantik dengan mendeskripsikan struktur, fungsi dan kategori sintaksis, peran semantis, serta makna yang dimiliki oleh adjektiva *ookii* dan *chiisai* dalam bahasa Jepang dengan adjektiva *besar* dan *kecil* dalam bahasa Indonesia, sehingga dapat dipahami persamaan dan perbedaan dari keempat adjektiva tersebut.

2. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa menjadi masukan dalam pengajaran kedua bahasa tersebut sebagai bahasa asing terutama dalam pengajaran adjektiva bahasa Jepang dan adjektiva bahasa Indonesia. Selain itu, penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi bagi pembelajar bahasa Jepang untuk mengurangi kesalahan dalam penggunaan adjektiva *ookii* dan *chiisai* dalam bahasa Jepang dan adjektiva *besar* dan *kecil* dalam bahasa Indonesia, serta kesalahan dalam penerjemahan keempat adjektiva tersebut. Kemudian, penelitian ini juga dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya.

1.6. Sistematika Penulisan

Penulisan tesis ini disajikan ke dalam lima bab, yaitu pendahuluan, kajian pustaka, metode penelitian, temuan dan pembahasan, penutup. Adapun penjelasan dari sistematika penulisan yang digunakan sebagai berikut.

BAB I Pendahuluan

Bab ini mencakup latar belakang dari penelitian ini, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II Kajian Pustaka

Bab ini mencakup teori-teori yang relevan dan mendukung penelitian, khususnya teori yang berkaitan dengan kajian analisis kontrastif, sintaksis, semantik, adjektiva dalam bahasa Jepang dan Indonesia, makna adjektiva *ookii* dan *chiisai*, makna adjektiva *besar* dan *kecil*, serta penelitian terdahulu.

BAB III Metode Penelitian

Bab ini mencakup metode yang digunakan, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV Temuan dan Pembahasan

Bab ini mencakup temuan dan pembahasan mengenai persamaan dan perbedaan konstruksi kalimat yang digunakan adjektiva *ookii* dan *besar*, *chiisai* dan *kecil*. Kemudian, persamaan dan perbedaan makna kata *ookii* dan *besar*, *chiisai* dan *kecil* serta hubungan antarmaknanya.

BAB V Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi

Bab ini berisi tentang simpulan dari hasil penelitian, implikasi dan rekomendasi.